

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang**

Indonesia dan Australia merupakan negara tetangga dengan letak geografis yang sangat strategis dan saling membutuhkan sehingga tidak heran apabila hubungan kedua negara dapat terjalin. Hubungan antara Australia dan Indonesia bahkan sudah terjalin baik sejak sebelum kemerdekaan Indonesia. Jalinan ikatan kedua negara berjalan terus menerus hingga Australia mendukung kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 (Marisa, 2020). Sejak awal hubungan Australia dan Indonesia kedua negara menyadari pentingnya menjalin hubungan antar negara untuk dapat menjalin kerja sama. Hubungan Australia dan Indonesia memang tergolong unik di mana meski kerap mengalami pasang surut, namun tetap memiliki keinginan yang tinggi untuk bekerja sama guna mencapai tujuan bersama (Marisa, 2020).

Lebih lanjut, hubungan diplomatik kedua negara sudah dibuka pada tahun 1949 dan Indonesia baru membuka hubungan diplomatik secara penuh pada tahun 1950 yang ditandai dengan ditunjuknya Dr. Oesman Sastroamidjojo sebagai kuasa usaha untuk sementara menempati Gedung Arsip Nasional di Canberra dan pada tahun 1971 baru menempati kantor permanen (Sevy Annesa Putri, 2021). Sebaliknya, Australia menunjuk John Hood sebagai duta besar Australia untuk Indonesia pada tahun 1950 dan menempati kantor permanen pada tahun 1967 di Menteng, Jakarta. Hubungan kedua negara yang mendalam memberikan dampak positif hingga didirikannya Konsul Jenderal Australia di Bali, Surabaya dan

Makassar. Adapun Indonesia mendirikan Konsul Jenderal Republik Indonesia di Sydney, Melbourne dan Perth.

Tidak dipungkiri dengan dimulainya hubungan diplomasi Australia dan Indonesia membuat hubungan kedua negara menjalin berbagai macam kerja sama dari bidang ekonomi-politik, sosial-budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan hingga pertukaran pemuda. Meski hubungan diplomatik kedua negara sudah terjalin cukup lama dan relatif kuat, namun dalam perjalannya hubungan diplomasi Australia dan Indonesia pernah mengalami pasang surut. Akan tetapi, kedua negara terus berupaya mengingat komitmennya untuk bertetangga baik khususnya dalam mengembangkan kerja sama yang saling menguntungkan (Harcourt, 2021).

Selama 7 dekade hubungan diplomatik antara kedua negara, hubungan Australia dan Indonesia telah menghasilkan berbagai macam bidang kerja sama salah satunya adalah pertukaran pemuda melalui *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* yang disepakati dan mulai beroperasi pada tahun 1982 (Trade, 2015). *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* berada dibawah kesepakatan antara pemerintah kedua negara, di mana sejak pada 1989 *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* dimasukkan ke dalam bagian *Australia Indonesia Institute* yang memiliki berbagai kerja sama lainnya yang didanai oleh pemerintah Australia (Sevy Annesa Putri, 2021, p. 54).

Lembaga Australia-Indonesia merupakan bagian dari *Department Foreign Affairs and Trade* (DFAT). Di Australia dalam pengelolaannya, AIYEP dikoordinir oleh AII yang bekerja sama langsung dengan Kementerian Pemuda dan Olahraga

(Kemenpora) (Trade, 2015). Dalam mendirikan AII, kedua negara pada dasarnya bertujuan untuk mempererat kerja sama di bidang ekonomi, pertukaran budaya dan menstabilkan hubungan kedua negara (Sevy Annesa Putri, 2021, p. 54). Sedangkan latar belakang berdirinya *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* sejak 40 tahun lalu memiliki keterkaitan dengan tujuan lembaganya yang mana kedua negara sadar akan pentingnya pertukaran pemuda yang dapat menghargai similaritas dan perbedaan yang dimiliki oleh kedua negara serta menjalankan hubungan *people to people* untuk mempromosikan *mutual understanding* antara Australia dan Indonesia (Ichsani, 2020)

Hubungan antar negara yang menghasilkan kerja sama sebagai dasar untuk mencapai tujuan bersama di mana kedua negara merasa penting untuk memberikan kesempatan dalam mengembangkan keterampilan antar budaya, pengalaman profesional dan koneksi internasional kepada pemuda-pemudi Australia dan Indonesia (Government, 2021). Proses dukungan pertukaran pemuda kedua negara muncul karena banyaknya perbedaan signifikan kedua negara yang harus diatasi melalui program kerja sama tersebut dengan memperluas dan meningkatkan hubungan orang ke orang Australia dan Indonesia (Dugis, 2015, p. 320).

Dalam menjalankan hubungan diplomasinya, Australia dan Indonesia memiliki tantangan didalamnya meliputi, faktor historis atau sejarah yang dimiliki kedua negara, perbedaan signifikan atas ras, suku, ideologi, politik, bahasa, gaya hidup hingga budaya, termasuk ketakutan berlebihan terhadap umat muslim atau yang dikenal dengan istilah *islamophobia* (Stewart, 2020). Hambatan yang dialami

menciptakan *stereotype* pada kalangan masyarakat kedua negara memang harus dihilangkan dan diubah menjadi pandangan yang lebih terkini (Hitipeuw, 2012). Pemerintah kedua negara memiliki fokus untuk terus meningkatkan hubungan kedua negara yang melibatkan masyarakat salah satunya melalui pertukaran pelajar dan pertukaran pemuda sehingga dapat membentuk sebuah perspektif yang membaik dan berjangka panjang (Fujasari, 2018, p. 3).

Seiring berjalannya waktu, perbedaan-perbedaan yang mewarnai hubungan Australia dan Indonesia kerap kali menciptakan masalah antar kedua negara menyebabkan diperlukannya kegiatan diplomasi. Hubungan diplomasi kedua negara tidak hanya dijalankan dengan cara formal yang dilakukan oleh pemerintah, namun dalam mempererat hubungan antar negara untuk dapat saling memahami maka dilaksanakanlah *people to people diplomacy*. Langkah diplomasi ini dianggap akan mampu dalam memberikan dan membina pandangan yang lebih baik bagi kedua negara (Fujasari, 2018, p. 4). Dalam rangka menghadapi keadaan lingkungan dan tatanan dunia yang terus berubah-ubah maka dibutuhkan negara tetangga yang baik untuk saling membantu. Ada pun istilah *people to people* sudah seringkali dipakai dan hampir melibatkan seluruh kalangan dalam hubungan internasional yang tidak hanya melibatkan peran negara, namun mencakup peran *actor non-state* yang meliputi media massa, kelompok masyarakat, dan kaum akademisi serta individu (Hall, 2011). Konsep ini merupakan bagian yang sangat penting dalam membahas fenomena internasional khususnya pemerintah yang memiliki berbagai macam hambatan dalam isu-isu diplomasi yang semakin kompleks. Langkah diplomasi pemerintah yang kerap dilakukan dengan formal atau kaku dan

menghabiskan biaya cukup besar, maka melalui *people to people diplomacy* pemerintah dapat melakukan peningkatan aktivitas diplomasi sebagai langkah atas bernegosiasi menggunakan cara yang lebih fleksibel dan efektif (McRae, 2018).

*People to people diplomacy* merupakan langkah yang dapat dilakukan dalam bentuk obrolan dan komentar di sosial media. Langkah ini juga dapat melalui komunikasi lintas batas negara, dan melalui e-mail atau pun surat menyurat. Di lain sisi, *people to people diplomacy* dilakukan dengan secara langsung seperti makan dan pergi bersama (Magalhaes, 1988).

Berbicara mengenai diplomasi, *people to people diplomacy* dapat dianggap sebagai langkah alternatif bagi hubungan Australia dan Indonesia agar hubungan masyarakat antar negara dapat terus terjalin. Adapun hal ini berkaitan dengan perlu ditingkatkannya *people to people diplomacy* agar tidak hanya relasi pemerintah yang terjalin dengan baik, namun juga melibatkan masyarakat dua negara yang kerap kali mengalami ketidaktahuan terhadap perbedaan antara Australia dan Indonesia (Debora, 2019). Dalam meningkatkan langkah *people to people diplomacy* yang melibatkan masyarakat kedua negara merupakan hal penting untuk menjadi fokus utama agar berbagai hambatan dan tantangan yang dimiliki dapat tercapai. Upaya dalam mencapai pertukaran budaya dapat melalui acara-acara yang diselenggarakan oleh kedua negara yang merupakan kerja sama antara pelajar Indonesia dan kantor perwakilan Indonesia di Australia dalam merealisasikan hal tersebut. Pelaksanaan pertukaran budaya seperti ini kerap dilakukan setiap tahunnya untuk mendekatkan pengenalan seni, budaya dan makanan khas Indonesia. Lebih lanjut, acara pertukaran budaya ini diharapkan dapat memicu

ketertarikan masyarakat Australia untuk datang ke Indonesia. Adapun dalam merealisasikan *people to people diplomacy* dapat dilaksanakan sedemikian rupa oleh kedua negara (ABC, 2015).

Pentingnya pertukaran pemuda yang sudah dirasakan sejak awal hubungan kedua negara terjalin, tidak dipungkiri jika pemerintah kedua negara mempertahankan *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* hingga saat ini. Adapun program pertukaran pemuda ini terus diperkuat oleh kedua negara agar dapat memberikan pemahaman budaya, melancarkan *people to people diplomacy* (Indonesia, 2020). Program prakarsa antara Australia dan Indonesia ini memberikan arus dua arah terhadap pemuda kedua negara yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya di mana dengan memberikan kesempatan untuk tinggal bersama dengan *host family* di Australia, mempromosikan budaya Indonesia disekolah-sekolah, meningkatkan toleransi, memperluas jaringan, dan menjalin *people to people diplomacy* (Ashar, 2015). Melalui *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* pertukaran pemuda antara Australia dan Indonesia dapat terus berjalan dengan baik dan menjalin hubungan orang ke orang yang lebih luas. *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* merupakan program yang sangat penting dan menarik bagi mahasiswa kedua negara dan mempererat *people to people diplomacy* (Fujasari, 2018, p. 6). Dengan adanya *people to people diplomacy*, maka diharapkan dapat terealisasi melalui dialog langsung antara pemuda Australia dan Indonesia pada saat pelaksanaan program berlangsung. Berangkat dari sini, maka secara tidak langsung akan terjadi pertukaran pandangan seperti, ideologi politik, budaya, suku, ras, agama, bahasa, dan gaya hidup (Fujasari, 2018, p. 5). Demikian pula

pentingnya meningkatkan hubungan masyarakat antara kedua negara di mana tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja. Program *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* ini merupakan kerangka landasan yang dipercayai oleh pemerintah Australia dan Indonesia untuk melakukan diplomasi dengan menggunakan konsep *people to people diplomacy* guna mencapai tujuan positif bagi kedua negara.

Berdasarkan penjelasan diatas, topik “Kontribusi *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* terhadap Hubungan Antar Manusia Australia-Indonesia” penting untuk dikaji dalam tesis ini. Tesis ini membahas mengenai konsep *people to people diplomacy* yang dipakai oleh Australia dan Indonesia melalui pertukaran pemuda *Australia-Indonesia Youth Exchange Program*. Di lain sisi, diharapkan melalui program pertukaran pemuda yang dibentuk berdasarkan kesepakatan kedua negara dapat memberikan partisipasi atas pertukaran budaya dan *people to people diplomacy*, serta pengalaman profesional dan koneksi internasional.

Isu yang disebut di atas merupakan isu untuk penelitian hubungan internasional karena membahas Kontribusi *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* Terhadap Hubungan *People to People* Australia-Indonesia. Dalam pembahasan kerja sama *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* isu ini juga mengarahkan pada hubungan *people to people* kedua negara. Topik ini juga menjelaskan kedua negara bertetangga ini saling membutuhkan satu sama lain namun sering kali terjadi kesalahpahaman dikarenakan banyaknya perbedaan yang dimiliki kedua negara. Keterkaitan hubungan antar negara, kerja sama kedua

negara, hubungan *people to people* Australia dan Indonesia merupakan fenomena antar bangsa dan negara atau yang dikenal dengan hubungan internasional.

Dalam pelaksanaannya, AIYEP memberikan syarat bagi para pemuda yang tertarik dalam mengikuti program pertukaran ini seperti, warga negara Indonesia atau Australia, berusia 21-25 tahun, dan memiliki ketertarikan dalam isu internasional. Program ini berjumlah 18 peserta Indonesia dan 18 peserta Australia dan akan berlangsung selama 4 bulan lamanya dengan terbagi menjadi fase desa dan fase kota di kedua negara (Ashar, AIYEP: Belajar dan Berbagi Filosofi Hidup, 2015). Dalam menjalani program ini selamat 4 bulan terbagi menjadi 2 bulan di Indonesia dan 2 bulan di Australia. Adapun kegiatan AIYEP mencakupi pengalaman tinggal bersama keluarga asuh, memperkenalkan budaya melalui pertunjukan, pengalaman profesional dengan magang, hingga kunjungan ke sekolah dan masyarakat setempat dengan berpakaian tradisional, bernyanyi, menari dan memperkenalkan musik Indonesia (Putri, 2021).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian dalam tesis ini terpusatkan perhatian pada beberapa hal, yaitu: kerja sama kedua negara yang menghasilkan pertukaran pemuda melalui *Australia-Indonesia Youth Exchange Program*, hubungan diplomasi Australia dan Indonesia, tantangan yang dimiliki oleh kedua negara, dan langkah alternatif dalam diplomasi Australia-Indonesia adalah *people to people*

*diplomacy*. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ilmiah ini yaitu:

1. Bagaimana *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* menciptakan hubungan *people to people* yang erat antara Australia dan Indonesia?
2. Bagaimana *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* berkontribusi kepada peningkatan hubungan bilateral antara Australia-Indonesia?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengkaji kegiatan *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* yang menciptakan hubungan *people to people* yang erat antara Indonesia dan Australia. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai alasan pentingnya *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* dalam menciptakan hubungan Indonesia dan Australia yang baik serta kontribusi *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* terhadap hubungan *people to people* Australia-Indonesia.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian yang berfokus pada kontribusi *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* terhadap hubungan *people to people* Australia-Indonesia. Selaku civitas akademik dalam bidang hubungan internasional, penulis memiliki manfaat agar penelitian ini memiliki dampak dan signifikansi konkret baik secara praktis mau pun akademis. Kontribusi tersebut terbagi menjadi

setidaknya tiga fokus besar yang saling terkait. Pertama menjadikan penelitian ini sebagai evaluasi bagi para *stakeholder* yang terlibat dalam program *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* agar dapat terus menjalankan hubungan *people to people* kedua negara. Secara praktis, hal tersebut dapat dikategorikan sebagai rekomendasi kebijakan.

Selanjutnya, penulis juga menganggap bahwa seluruh kajian yang tertuang dalam karya ilmiah ini memiliki signifikansi terhadap bidang akademis. Secara khusus ditujukan bagi para pihak yang mendalami efektivitas dari hubungan *people to people* antar negara. Hal ini ditujukan agar analisis kompleks yang dilakukan penulis tidak hanya berhenti pada sebatas efektivitas dan Kontribusi *Australia-Indonesia Youth Exchange Program Terhadap Hubungan people to people* Australia-Indonesia, namun juga bisa menjadi dasar dan landasan untuk penelitian yang berkelanjutan, dalam menganalisis hubungan *people to people* antar dua negara.

Pada bagian akhir, penulis bertujuan agar dampak nyata ini juga dirasakan oleh masyarakat luas, khususnya yang berasal dari kedua negara agar menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk turut serta berpartisipasi dalam mendalami hubungan *people to people* Australia-Indonesia dan aktif dalam mengikuti program *Australia-Indonesia Youth Exchange Program* agar hubungan *people to people* melalui pertukaran pemuda untuk menjalankan pertukaran budaya melalui bisa dapat berjalan dengan maksimal.

### 1.5. Kerangka Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini memiliki sistematika yang terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

**BAB I** : Bagian ini mengulas latar belakang, batasan dan fokus penelitian dalam rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan.

**BAB II** : Bagian ini menjelaskan tentang penulisan terhadap tinjauan pustaka, landasan teoritis dan uraian konsep yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditulis pada bagian rumusan masalah pada Bab I.

**BAB III** : Bagian ini merupakan metode penelitian yang mencakup pendekatan ilmiah, pengumpulan data dan analisis data menggunakan pendekatan kualitatif serta metode wawancara dan deskriptif.

**BAB IV** : Bagian ini menjelaskan hasil dari analisis yang deskriptif. Bab ini diawali dengan gambaran paling umum terhadap *Australia-Indonesia Youth Exchange Program*. Pembahasan dilanjutkan pada hubungan bilateral Australia dan Indonesia, pertukaran pemuda, dan memperkuat hubungan bilateral kedua negara dengan keterlibatan yang meliputi *people to people* dan dinamika kerja sama lainnya dalam berbagai bidang.

**BAB V** : Bagian akhir ini berisikan kesimpulan akhir dari seluruh bab yang menjelaskan secara singkat, padat dan jelas dengan menyampaikan keterbatasan penelitian dan memberikan saran untuk peneliti selanjutnya.